

Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik SMP Negeri 32 Surabaya

Adi Suryanto¹, Harmanto², Nanik Wijayati³

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

³SMP Negeri 32 Surabaya

E-mail: ppg.adisuryanto86@program.belajar.id¹

Article History:

Received: 25 Desember 2025

Revised: 02 Maret 2025

Accepted: 10 Maret 2025

Keywords: *Project Based Learning, Differentiated Learning, Cooperation*

Abstract: *The purpose of this research is to improve the cooperation of students in grades VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya for the 2022/2023 academic year through the implementation of the Differentiated Project Based Learning model in the subject of Pancasila and Citizenship Education. This type of research is Classroom Action Research with a total of 31 subjects. The design of this study uses a design developed by Kemmis, McTaggart and Nixon in two cycles. The data collection technique uses observation and questionnaires. The data analysis used was a quantitative percentage descriptive technique. The results of this study showed a percentage of 71.89% and cycle II showed a percentage of 87.33% and there was an increase between cycle I and cycle II of 15.44%. Based on the results of the study, it can be concluded that the differentiated project-based learning model is able to improve the cooperative ability of students in class VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bentuk usaha suatu negara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten, maka daripada itu pendidikan menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara (Sudarsana, 2015). Seiring dengan perkembangan zaman yang dinamis secara tidak langsung menjadi faktor penyebab perlu adanya inovasi dalam sektor pendidikan. Tuntutan perkembangan zaman memberikan konsekuensi terhadap sumber daya manusia untuk mempersiapkan diri agar mampu beradaptasi dan bersiang dalam era terjadinya inovasi dan perubahan masif atau dikenal dengan era disrupsi pendidikan (Mursid & Yulia, 2019). Era disrupsi memberikan keleluasaan untuk meningkatkan kualitas manusia yang tidak hanya berbicara tentang ranah kognitif saja namun tentu saja nilai karakter yang kemudian menjadi jati diri bangsa.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung

jawab. Untuk menjalankan amanat Undang-undang dalam peningkatan kualitas membentuk jati diri bangsa salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pilihan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengembangkan potensi peserta didik dan mengembangkan karakter yang berkelanjutan (Widyatama, 2023). Pada tahun 1900-an, Thomas Lickona mengedepankan konsep pendidikan karakter dan menjadikannya topik yang perlu dibahas serta dipelajari dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, bahkan pendidikan tinggi. Pendidikan karakter merupakan bentuk penciptaan lingkungan sekolah yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan etika dan tanggung jawab melalui implementasi model pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai secara universal (Berkowitz & Bier, 2015).

Pembelajaran merupakan salah satu cara untuk membangun peradaban (Soraya, 2020). Peradaban manusia berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Situasi abad 21 memberikan ruang kepada masyarakat untuk mengembangkan kemampuan baik secara soft skills maupun hard skills. Sehingga dalam menghadapi abad 21 dibutuhkan 6 kecakapan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dikenal dengan istilah 6C, yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Sebagai upaya mengajarkan, menanamkan dan memperkuat kecakapan dibutuhkan dilakukan melalui pembelajaran (Islamiyah & Huda, 2023).

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Proses pembelajaran guru memiliki peranan yang strategis dalam menciptakan ekosistem dalam pembelajaran. Paradigma pembelajaran pada saat ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat dalam pembelajaran (*teacher centered*). Akan tetapi peranan guru pada saat ini bertransformasi menjadi fasilitator dalam pembelajaran. Sehingga paradigma pembelajaran bergeser menjadi peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student centered*). Maka daripada itu guru dituntut untuk menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Dalam pembelajaran guru menciptakan ekosistem belajar menyenangkan maka dapat mengembangkan sikap ilmiah terhadap peserta didik salah satunya adalah sikap kerja sama (Ulva dkk., 2017).

Kerja sama merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih untuk mencapai hasil tertentu. Bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi yang dapat dilakukan oleh dua peserta didik atau lebih dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Rukiyati dkk., 2014). Dalam dunia pendidikan kemampuan dalam mengembangkan sikap kerja sama merupakan hal penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini gayut bahwa kerja sama dapat mempercepat untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, hal ini disebabkan suatu komunitas belajar selalu menunjukkan hasil yang lebih baik daripada belajar individu (Hariyadi dkk., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan selama proses pembelajaran PPKn di kelas VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya dapat dikemukakan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang terlibat dalam kegiatan kelompok. Jika dipersentase kemampuan kerja sama memperoleh hasil 30% dengan kategori tinggi atau 9 dari jumlah total 31 peserta didik yang memiliki kemampuan kerja sama yang baik. Hal ini disebabkan peserta didik cenderung mementingkan ego masing-masing. Selain itu masih terdapat peserta didik yang mendominasi di dalam kelompok, tidak mau menerima saran atau pendapat dari temannya, dan terdapat peserta didik yang pasif, serta kurang variasi dari produk yang dihasilkan. Hal ini menjadi kendala dalam membangun sikap kerja sama antar peserta didik. Maka daripada itu peran guru dalam mengatasi permasalahan tersebut perlu memilih model pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta.

Berdasarkan permasalahan tersebut, upaya yang diambil dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik agar sikap

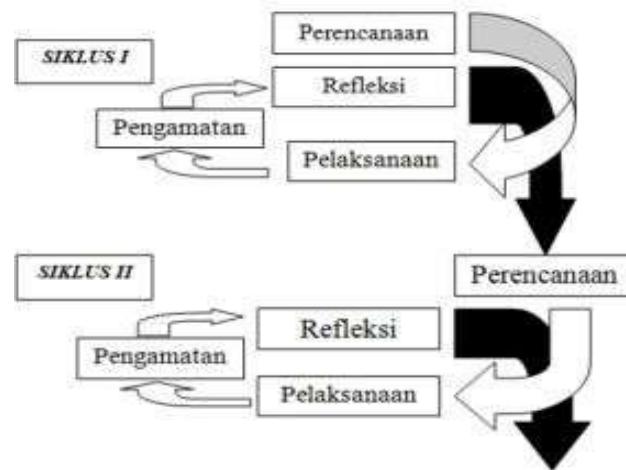
kerja sama peserta didik dapat meningkat. Model pembelajaran yang tepat adalah menggunakan model pembelajaran project based learning. Model pembelajaran project based learning merupakan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran project based learning merupakan model yang menitik beratkan proyek sebagai inti pembelajaran. Model berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih berkesan dan bermanfaat bagi peserta didik (Gunawan dkk., 2017; Nair & Suryan, 2020; Sunarsih, 2016). Model tersebut mengacu pada metode instruksional berbasis inkuiri yang melibatkan siswa dalam konstruksi pengetahuan dengan memberikan proyek dan mengembangkan produk dunia nyata (Azizah dkk., 2018; Sukmasari & Rosana, 2017). Selain itu dalam memberikan variasi terhadap pembelajaran maka dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi (Hanaunnadiya dkk., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pengajaran yang efektif dengan memberikan keberagaman cara bagi peserta didik untuk memahami informasi. Pembelajaran berdiferensiasi di latar belakang atas kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Pembelajaran diferensiasi berarti mencampurkan semua perbedaan untuk mendapatkan suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari (Tomlinson, 2001). Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah menciptakan ekosistem belajar yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap murid, sehingga peserta didik bisa lebih belajar dengan efektif. Berdasarkan uraian latar belakang maka, penelitian bertujuan Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik SMP Negeri 32 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan terjadinya sebab dan akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan fenomena yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut (Arikunto, 2021). Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bertujuan untuk memaparkan setiap proses dan hasil secara alami berdasarkan peristiwa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bahan reflektif untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran (Sukardi, 2022).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini menggunakan desain yang dikembangkan oleh Kemmis, McTaggart dan Nixon. Adapun gambaran penelitian ini disajikan dalam bentuk diagram alur yang diadaptasi dari Kemmis, McTaggart dan Nixon (Asrori & Rusman, 2020) seperti pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Tindakan Kelas

Pola rancangan penelitian ini menggunakan dua siklus yakni siklus I dan siklus II, proses tahapan dalam setiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu fase perencanaan, fase pelaksanaan, fase pengamatan, dan fase refleksi. Namun ketika memasuki siklus II pada fase perencanaan didasari dari hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Adapun penjabaran pola rancangan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pola Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

No.	Fase	Deskripsi
1.	Perencanaan (Planning)	Fase ini dilakukan perumusan dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya menyusun perangkat pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan. Adapun tugas proyek pada peserta didik dengan mengintegrasikan konsep pembelajaran berdiferensiasi dari segi aspek produk berupa poster dan video pendek.
2.	Pelaksanaan (Acting)	Tahapan setelah dilakukan perencanaan adalah menerapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang telah dipilih yaitu project based learning yang terintegrasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pada pertemuan setiap siklus peserta didik diajak untuk menyimak video dan <i>powerpoint</i> dan di akhir pembelajaran terdapat kegiatan refleksi baik yang dilakukan oleh guru model dan peserta didik.
3.	Pengamatan (Observing)	Dalam fase ini peneliti bersama dengan tim yang terdiri dari guru pamong sebagai observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
4.	Refleksi (Reflection)	Memasuki fase ini merupakan kegiatan untuk mendiagnosis dan menyimpulkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mengetahui kemajuan proses belajar peserta didik dan menentukan langkah untuk fase berikutnya.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 32 Surabaya pada tahun 2023, yang berlokasi di 11. Achmad Yani No. 6 Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. Pemilihan SMP Negeri 32 Surabaya disebabkan peneliti adalah mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan II Pendidikan Profesi Guru Prajabatan tahun 2022 LPTK Universitas Negeri Surabaya sebagai implementasi pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-G semester genap tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 30 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan: 1) Observasi dilakukan untuk

mengamati setiap proses dan mencermati setiap perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. 2) Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif persentase menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2021):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besaran persentase

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah total responden

Tabel 2. Kriteria Kerja Sama Peserta Didik

Skor	Kategori
53-56	Sangat tinggi
49-52	Tinggi
45-48	Sedang
≤ 44	Rendah

Dasar dalam penentuan kriteria keberhasilan penelitian ini adalah menggunakan kriteria normatif, jika peserta didik menunjukkan keadaan yang lebih baik dari sebelum tindakan, maka dapat diputuskan berhasil. Norma dalam peningkatan kerja sama dapat diamati dari frekuensi peserta didik yang memperoleh persentase $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan II. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-G SMP Negeri 2 Surabaya dengan jumlah 31 orang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Berikut dipaparkan hasil dari penelitian di bawah ini.

Hasil Siklus I

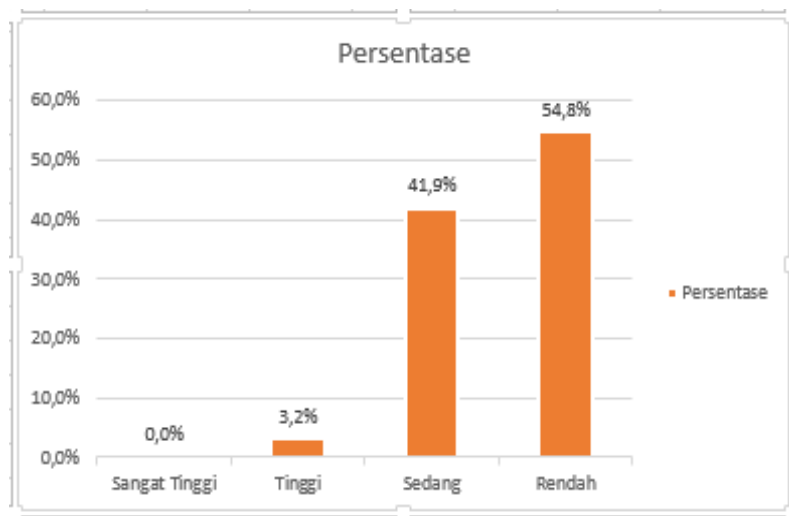
Tahap siklus I diterapkannya model pembelajaran *project based learning* yang terintegrasi dengan aspek pembelajaran berdiferensiasi. Aspek pembelajaran berdiferensiasi dalam hal ini dari segi proses dan produk. Dengan dilakukannya mendiferensiasi hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus I

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	53-56	0	0%
Tinggi	49-52	1	3,2%
Sedang	45-48	13	41,9%
Rendah	≤ 44	17	54,8%
Jumlah		31	100%

Data terkait dengan kemampuan kerja sama peserta didik dapat digambarkan dengan melihat diagram persentase hasil observasi kemampuan kerja sama peserta didik kelas VIII-G SMP

Negeri 32 Surabaya berikut ini.



Gambar 2. Diagram Persentase Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus I

Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2 terkait dengan kemampuan kerja sama peserta didik kelas VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya tidak ada jumlah peserta didik masuk kategori sangat tinggi dengan persentase 0%, sedangkan kategori tinggi sebanyak satu peserta didik dengan persentase 3,20%, kategori sedang sebanyak 13 peserta didik dengan persentase 41,9%, dan peserta didik dengan kategori rendah sebanyak 17 peserta didik dengan persentase 54,8%. Selanjutnya diperoleh hasil rata-rata tiap skor setiap aspek kemampuan peserta didik yang dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata Skor Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus I

No.	Aspek	Rata-rata Skor	Persentase
1.	Memberikan Pendapat.	2,9	72,58%
2.	Mengingatkan teman jika belum mengerjakan tugas kelompok.	2,77	69,35%
3.	Ikut memecahkan masalah kelompok	2,74	68,55%
4.	Datang dalam tugas kelompok.	2,84	70,97%
5.	Memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara.	2,81	70,16%
6.	Mendengarkan jika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat.	2,84	70,97%
7.	Mengerjakan tugas kelompok.	2,84	70,97%
8.	Berkomunikasi secara terbuka.	2,9	72,58%
9.	Memberikan gagasan.	2,87	71,77%
10.	Menerima gagasan orang lain.	2,94	73,39%
11.	Mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan teman kelompok.	2,84	70,97%
12.	Mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan teman kelompok.	2,97	74,19%
13.	Menyatukan pendapat.	3,06	76,61%
14.	Terlibat aktif dalam presentasi	2,94	73,39%
Jumlah		40,26	1.006,45%
Rerata		2,87	71,89%

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dipaparkan pada tabel 4 di atas, aspek-aspek kemampuan bekerja sama peserta didik kelas VIII-G yang mengalami peningkatan terdapat pada segi menyatukan pendapat dengan persentase sebesar 73,39%. Sedangkan aspek yang paling rendah dari segi aspek mengingatkan teman jika belum mengerjakan tugas kelompok dengan

persentase sebesar 69,35%. Secara keseluruhan rata-rata skor kemampuan kerja sama peserta didik kelas VIII-G sebesar 2,87 atau 71,89%.

Jika didasarkan dari setiap aspek maka perlu dilakukan refleksi dalam penerapan model pembelajaran project based learning berdiferensiasi. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik masih tergolong kurang dalam aspek yang sehingga perlu dilakukan tindakan sebagai tindak lanjut dalam perbaikan pada siklus selanjutnya. Sebagai tindak lanjut maka diperlukan intervensi dalam pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik. Berdasarkan kriteria keberhasilan normatif, maka ditarik kesimpulan masih belum memenuhi kriteria, sehingga dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

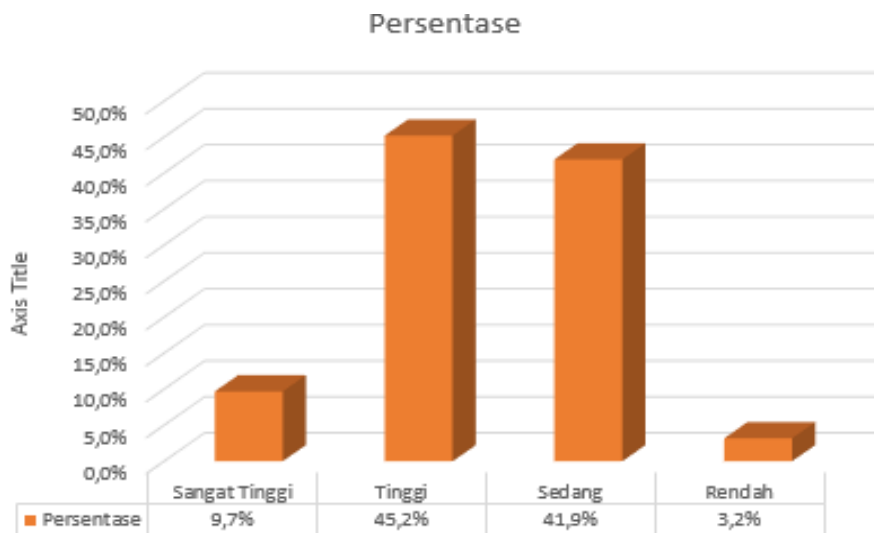
Hasil Siklus II

Tahap siklus II, dilakukan dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Sebelum melaksanakan siklus II dilakukan perencanaan secara kolaboratif dengan guru pamong. Selanjutnya pada tahap aksi dilakukan penerapan model pembelajaran project based learning berdiferensiasi dengan menambahkan motivasi sebagai bentuk intervensi agar peserta didik dan menyampaikan asesmen yang akan diberikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus II

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	53-56	3	9,7%
Tinggi	49-52	14	45,2%
Sedang	45-48	13	41,9%
Rendah	≤ 44	1	3,2%
Jumlah		31	31

Data terkait dengan kemampuan kerja sama peserta didik dapat digambarkan dengan melihat diagram persentase hasil observasi kemampuan kerja sama peserta didik kelas VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya berikut ini.



Gambar 3. Diagram Persentase Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus II

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 3 terkait dengan kemampuan kerja sama peserta didik kelas VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya terdapat peserta didik masuk kategori sangat tinggi dengan persentase 9,7% dengan jumlah tiga peserta didik, sedangkan kategori tinggi sebanyak 14 peserta didik dengan persentase 45,2%, kategori sedang sebanyak 13 peserta didik dengan persentase 41,9%, dan peserta didik dengan kategori rendah sebanyak 1 peserta didik dengan persentase 3,2%. Selanjutnya diperoleh hasil rata-rata tiap skor setiap aspek kemampuan peserta didik yang dipaparkan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 6. Rata-rata Skor Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus II

No.	Aspek	Rata-rata Skor	Persentase
1.	Memberikan Pendapat.	3,45	86,29%
2.	Mengingatkan teman jika belum mengerjakan tugas kelompok.	3,52	87,90%
3.	Ikut memecahkan masalah kelompok	3,48	87,10%
4.	Datang dalam tugas kelompok.	3,55	88,71%
5.	Memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara.	3,58	89,52%
6.	Mendengarkan jika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat.	3,48	87,10%
7.	Mengerjakan tugas kelompok.	3,52	87,90%
8.	Berkomunikasi secara terbuka.	3,55	88,71%
9.	Memberikan gagasan.	3,45	86,29%
10.	Menerima gagasan orang lain.	3,45	86,29%
11.	Mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan teman kelompok.	3,45	86,29%
12.	Mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan teman kelompok.	3,48	87,10%
13.	Menyatukan pendapat.	3,42	85,48%
14.	Terlibat aktif dalam presentasi	3,52	87,90%
Jumlah		48,9	1.222,58%
Rerata		3,49	87,33%

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dipaparkan pada tabel 6 di atas, aspek-aspek kemampuan bekerja sama peserta didik kelas VIII-G yang mengalami peningkatan terdapat pada segi memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara dengan persentase sebesar 89,52%. Sedangkan aspek yang paling rendah dari segi aspek menyatukan pendapat dengan persentase sebesar 85,48%. Secara keseluruhan rata-rata skor kemampuan kerja sama peserta didik kelas VIII-G pada siklus II sebesar 3,49 atau 87,33%.

Berdasarkan data yang telah dilakukan pada siklus I dan II untuk memberikan gambaran terkait dengan peningkatan kemampuan kerja sama disajikan dalam bentuk data di bawah.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Ditinjau Dari Siklus I dan Siklus II

Kategori	Skor	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	53-56	0	0%	3	9,7%
Tinggi	49-52	1	3,2%	14	45,2%
Sedang	45-48	13	41,9%	13	41,9%
Rendah	≤ 44	17	54,8%	1	3,2%
Jumlah		31	100%	31	100%

Untuk melihat secara jelas dapat diamati dengan melihat diagram peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik pada siklus I dan siklus II di bawah ini.



Gambar 3. Diagram Persentase Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 3 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kerja sama peserta didik kelas VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan. Pada siklus I ke siklus II peserta didik dengan kemampuan kerja sama kelompok kategori rendah mengalami penurunan 51,5%, kelompok kategori sedang tidak mengalami penurunan dan kenaikan sehingga dikatakan tetap, kelompok kategori tinggi mengalami kenaikan sebesar 42%, dan kelompok kategori sangat tinggi mengalami kenaikan sebesar 9,7%. Selanjutnya dari segi rata-rata skor kemampuan kerja sama peserta didik tiap siklus disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Skor Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek	Siklus I		Siklus II		Peningkatan	
		Rata-rata Skor	Persentase	Rata-rata Skor	Persentase	Rata-rata Skor	Persentase
1.	Memberikan Pendapat.	2,9	72,58%	3,45	86,29%	0,55	13,71%
2.	Mengingatkan teman jika belum mengerjakan tugas kelompok.	2,77	69,35%	3,52	87,90%	0,75	18,55%
3.	Ikut memecahkan masalah kelompok	2,74	68,55%	3,48	87,10%	0,74	18,55%
4.	Datang dalam tugas kelompok.	2,84	70,97%	3,55	88,71%	0,71	17,74%
5.	Memberikan kesempatan kepada teman untuk berbicara.	2,81	70,16%	3,58	89,52%	0,77	19,36%
6.	Mendengarkan jika ada teman yang sedang menyampaikan pendapat.	2,84	70,97%	3,48	87,10%	0,64	16,13%
7.	Mengerjakan tugas kelompok.	2,84	70,97%	3,52	87,90%	0,68	16,93%
8.	Berkomunikasi secara terbuka.	2,9	72,58%	3,55	88,71%	0,65	16,13%
9.	Memberikan gagasan.	2,87	71,77%	3,45	86,29%	0,58	14,52%
10.	Menerima gagasan orang lain.	2,94	73,39%	3,45	86,29%	0,51	12,90%
11.	Mengekspresikan	2,84	70,97%	3,45	86,29%	0,61	15,32%

	kegembiraan atas keberhasilan teman kelompok.						
12.	Mengekspresikan kegembiraan atas keberhasilan teman kelompok.	2,97	2,97	74,19%	3,48	87,10%	0,51
13.	Menyatukan pendapat.	3,06	3,06	76,61%	3,42	85,48%	0,36
14.	Terlibat aktif dalam presentasi	2,94	2,94	73,39%	3,52	87,90%	0,58
Jumlah		40,26	1.006,45%	48,9	1.222,58%	8,64	216,13%
Rerata		2,87	71,89%	3,49	87,33%	0,62	15,44%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model project based learning di kelas VIII-G SMP Negeri 32 Surabaya menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelum dilakukannya tindakan atau pada saat pra siklus. Dampak dari dilaksanakannya model project based learning dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori & Rusman. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis Siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal penelitian pendidikan*, 35(1), 61-70.
- Berkowitz, M., & Bier. (2015). *What Work In Character Education: A Research Driven Guide for Educators*. Wasington DC: University of Missouri-St Louis.
- Gunawan, G., Sahidu, H., Harjono, A., & Suranti, N. M. Y. (2017). The effect of project based learning with virtual media assistance on student's creativity in physics. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2), 167-179.
- Hanaunnadiya, F., Azizah, M., Untari, M. F. A., & Purbiyanti, E. D. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas iv sd negeri pedurungan kidul 01 kota semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 678-685.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 1-215. <https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/view/151>
- Islamiyah, C., & Huda, T. (2023). Membangun Paradigma Baru Terhadap Makna Guru: Profiling English Teacher In New Era. *DEWANTECH Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 15-21.
- Mursid, R., & Yulia, E. (2019). Pengembangan pembelajaran dalam teknologi pendidikan di era ri 4.0.
- Nair, M. G., & Suryan, A. (2020). Trans-disciplinary project based learning models for community service. *Procedia Computer Science*, 172, 735-740.
- Rukiyati, R., Sutarini, Y. C. N., & Priyoyuwono, P. (2014). Penanaman nilai karakter tanggung

- jawab dan kerja sama terintegrasi dalam perkuliahan ilmu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2).
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74-81.
- Sudarsana, I. K. (2015). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(01), 1-14.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Sukmasari, V. P., & Rosana, D. (2017). Pengembangan penilaian proyek pembelajaran IPA berbasis discovery learning untuk mengukur keterampilan pemecahan masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(1), 101-110.
- Sunarsih, E. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Singkawang. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 65-67.
- Ulva, V., Ibrohim, I., & Sutopo, S. (2017). *Mengembangkan sikap ilmiah siswa smp melalui pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi ekosistem* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187.